

Islamic Character Education in the Film *Ada Surga di Rumahmu*

Wal Adiyati¹, Muhammad Aqhs², Muhammad Iqbal Hasibuan³

^{1,2&3}Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Character, Education, Film

***Correspondence Address:**

Waiadiyati1709@gmail.com

Abstract: Researchers are interested in researching the film *There is Heaven in Your House*. This research uses library research (Library Research). The results of this research show that Islamic character education in the film *There is Heaven in Your House* is, Piety, Integrity, Patience, Compassion, Wisdom/Taking Wisdom, Honesty, Tawakkal, Sincerity, Gratitude. The characters that emerge from the cast of the film *There is Heaven in Your House* are, Ramadhan with a brave character, enthusiasm for achieving goals and steadfast determination, Abuya Karim with a loving character and willing to sacrifice, Umi Humaira with a hardworking and gentle character, Buya Athar with a wise and self-sacrificing character. fair, Nayla with a diligent and quiet character, Kirana with a friendly and polite character. The characteristics of the audience after watching the film *There is Heaven in Your House* are: Honesty, sincerity, determination, courage and firmness, devotion to parents, struggle and compassion.

INTRODUCTION

Human beings are divine creatures endowed with the capacity for education. This inherent nature cannot be avoided. Consequently, humans have a lifelong obligation to engage in the process of education, which reflects the concept of lifelong learning.

Human beings are also social creatures who cannot isolate themselves from their environment, including their family and the wider community. Within these two spheres, individuals express their perspectives and behaviors. It is therefore essential to determine whether they will ultimately develop blameworthy or noble character traits.

Although character education has existed since the early development of the Islamic education system—because it is fundamental to Islamic education—its emergence has added a distinctive dimension to the field of education, particularly in Indonesia. The objective of Islamic education is to nurture students' mental and spiritual well-being from birth until death (Koni, 2017).

In addition to being taught formally in the classroom, education can also be acquired through various media and sources. Exemplary stories are among the many inspirational, instructive, and heart-touching learning materials found in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Film is one of the media that utilizes stories or narratives. These stories can be engaging, enjoyable, and educational.

One of the most effective learning tools is that which can stimulate students' interest. Film is one of the educational media that can function as a supportive learning tool. Given the large number of people who watch films today, the lessons contained within them can be drawn and applied.

In today's era of globalization, advances in technology have transformed the way people watch films. Amid the pressures of busy working days, films can serve as a source

of entertainment. In Indonesia, many cartoons are broadcast for children's entertainment, especially on Sundays. Cartoons are not only for children; adults and teenagers also frequently watch them for leisure and enjoyment in their free time.

Films that once required VCD or DVD players can now be watched on computers, laptops, smartphones, and tablets thanks to the development of digital film technology. Film media has evolved to enhance viewers' enjoyment. In Indonesia, film is recognized as one of the forms of art.

Film has the power to captivate audiences without requiring a great deal of time. It entertains viewers while simultaneously educating the senses, stimulating cognitive development, and engaging the human conscience in a holistic manner. As a narrative medium, film tells stories. Because it is a technical representation of storytelling techniques, film can also be regarded as an instructional tool.

Films are expected to provide not only entertainment but also educational value. However, at present, there are still relatively few films available in Indonesia that can be used specifically for educational or instructional purposes. Due to high demand and strong sales, most films fall into genres such as comedy, horror, action, conflict, and romance.

Children and adolescents make up a large portion of the audience. Why is this the case? In the digital era, watching films has become extremely easy, as people can download them directly onto their mobile phones. As long as they have their phones with them, they can watch films anytime and anywhere. Unfortunately, many of them even watch inappropriate films without their parents' permission.

Character education can be found in a number of Indonesian films, although only a few of them can be utilized as teaching materials. These films include *Hafalan Salat Delisa*, *Iqro*, *Chasing Heaven*, *Assalammu'alaikum Beijing*, and several others. Nevertheless, academics argue that *Ada Surga di Rumahmu*, one of Indonesia's feature films, demonstrates strong character education values. This is because the character education content it presents aligns with the expectations and needs of the Indonesian Muslim community.

The bestselling novel *Ada Surga di Rumahmu* by Oka Aurora served as the inspiration for this film. Its narrative is based on the life story of Ustadz Ahmad Al-Habsy. The 106-minute film was released on April 2, 2015. It was produced by Putut Widjanarko, Avesina Soebli, and Nadjmi Zen. Starring Husein Alatas as Ramadhan, *Ada Surga di Rumahmu* rose to the top of the Indonesian box office upon its release, attracting 67,577 viewers at Puncak Perfilman Indonesia between April 6 and 12, 2015 (Ulasanpilem, 2015). One of the key elements of character education highlighted in the film is love and devotion toward parents.

Based on this background, the researcher is interested in conducting a more in-depth study entitled *Islamic Character Education in the Film Ada Surga di Rumahmu*.

THEORETICAL STUDY

Pendidikan Karakter

Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional merupakan beberapa faktor yang dapat digunakan untuk membentuk karakter. Karakter didefinisikan oleh keempat sumber ini sebagai nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, persahabatan/komunikasi, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Syafira, 2022).

Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan warga sekolah menjadi manusia sempurna dengan menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Maha Esa), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara (Aqib, 2012). Dengan demikian, pendidikan karakter juga merupakan upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara metodis untuk membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang mempertimbangkan aspek pengetahuan kognitif, perasaan, dan Tindakan (Najili, 2022).

Pendidikan karakter juga mencakup "budi pekerti, hati, jiwa, kepribadian, watak, perilaku, kepribadian, sifat, temperamen, dan watak," menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Sebaliknya, pendidikan karakter mencakup watak, perilaku, kepribadian, dan watak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara metodis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam perkataan, pikiran, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan etika, budaya, adat istiadat, norma agama, dan hukum.

Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan agama Islam harus diberikan di semua jenjang pendidikan dan dalam segala bentuknya karena sangat penting bagi pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk menjadikan agama sebagai landasan moral dan etika berbangsa dan bernegara, serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Oktafiana, 2023).

Pendidikan agama Islam dikatakan penting untuk membentuk dan meningkatkan karakter siswa. Realitas sosial ekonomi masyarakat yang terus berubah membutuhkan integrasi dan interaksi pendidikan agama dan moral. Pendidikan dianggap sebagai proses pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada kenyataannya, keyakinan agama yang dimasukkan ke dalam sekolah pada akhirnya membentuk individu secara keseluruhan.

Unsur terpenting dari gagasan pendidikan Islam adalah penerapan metode pengajaran Islam yang didasarkan pada wahyu Tuhan dan memiliki hubungan tidak langsung dengan agama manusia. Seseorang yang berakhlak mulia dianggap memiliki agama yang tulus dan sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang mutlak kepada Tuhan ditunjukkan oleh standar moralnya yang tinggi (Syafri, 2014).

Al-Qur'an dan Hadits merupakan teks-teks fundamental Islam. Unsur-unsur fundamental Islam yang membentuk kedua sumber tersebut hadir di dalamnya. Tiga rukun Islam adalah akhlak, syariat, dan akidah (Ali, 2016).

Dalam Islam, karakter umumnya didefinisikan sebagai moralitas, kepribadian, dan sifat seseorang, yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilakunya. Sifat-sifat ini

bersifat bawaan dan membentuk identitas serta karakter seseorang, sehingga sulit dikendalikan (Ngatiman, 2006).

Islam memandang pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja oleh guru untuk membentuk karakter siswanya. Hal ini mencakup penanaman dan pengembangan prinsip-prinsip moral, etika, kesadaran budaya, dan karakter yang terpuji. Hal ini mengembangkan kapasitas siswa untuk membuat pilihan yang baik maupun yang buruk, dan untuk senantiasa mengamalkan kebaikan tersebut. Pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah adalah cara untuk mencapai hal ini.

Nabi Muhammad (saw) menjadi teladan akhlak mulia, atau pendidikan karakter. Allah berjanji bahwa setiap ucapan dan tindakan akan bermanfaat. Beliau mengikuti wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beliau dianggap sebagai teladan terbesar, atau uswatun hasanah.

Orang-orang yang bermoral tinggi, unggul, dan berkarakter kuat dicirikan oleh sifat-sifat ini. Namun, selain memiliki keempat sifat ini, Nabi Muhammad (saw) juga dikenal sebagai pribadi yang paling dermawan, pemaaf, penyayang, dan tak pernah putus asa, di antara sifat-sifat lainnya.

Melalui para rasul, Allah SWT menurunkan iman Islam kepada hamba-hambanya. Islam memiliki beberapa ajaran yang melampaui ritual dan mencakup unsur-unsur peradaban, dengan tujuan utama rahmatan lil'alamin. Isi Al-Qur'an, yang sangat bertumpu pada perintah untuk berbuat baik, menegakkan keadilan, mengamankan perbuatan baik, dan menjauhi kemunkaran, semakin menunjukkan bagaimana ajaran Islam menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan karakter ini. Allah SWT berfirman:

وَاذْكُرُوا لَكُمْ يُعَظِّمُ لَبِئْسَ
وَالْمُنْكَرِ وَالْفَحِشَاءِ عَنِ وَيُنْهِى الْقُرْبَىٰ ذِي تَبَايٍ وَإِنْ حَسَانًا وَلَا تَعْدِلْ بِأَمْرٍ اللَّهُ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil penjelasan” (QS. AnNahl/16: 90).

Psikolog perkembangan berpendapat bahwa setiap orang memiliki potensi intrinsik, termasuk potensi karakter dan kebajikan, yang muncul setelah lahir. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah al-Rum 30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينَ الْقَيْمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"

Menurut bagian ini, sifat manusia adalah memiliki karakter yang baik, yang dapat dikembangkan melalui lingkungan budaya dan pendidikan agama (Samrin, 2016).

Mencari keridhaan Allah SWT merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan diyakini akan menghasilkan manusia yang bermoral tinggi dan berwawasan luas, yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat mereka, bangsa mereka, dan seluruh umat manusia.

Menurut Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan karakter telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, ketika beliau sendiri menjadi teladan dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan ini. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad (saw) adalah teladan karakter yang luar biasa, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi semua orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, semakin jelas bahwa mengajar dengan akhlak Nabi adalah pendekatan terbaik untuk mengembangkan karakter moral pada siswa (Fitri, 2018).

Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Pada Kongres Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan biasanya mengacu pada upaya untuk meningkatkan perkembangan tubuh, pikiran, dan moral anak (kekuatan batin, karakter) (Lestari, 2023). Sebaliknya, Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan prinsip-prinsip inti yang harus diserap agar suatu komunitas dapat hidup berdampingan dan bekerja sama. Pendidikan karakter harus menempatkan prioritas tinggi pada nilai-nilai seperti kebijaksanaan, rasa hormat terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, rasa memiliki takdir bersama, penderitaan bersama, dan penyelesaian sengketa secara damai (Oktafiana, 2023).

Menurut Elmubarok, pengembangan karakter adalah proses membentuk jiwa menjadi sesuatu yang istimewa, memikat, dan berbeda dari orang lain. Orang-orang yang berkarakter dapat dikenali satu sama lain, sebagaimana huruf-huruf dalam alfabet tidak pernah sama. Sebutan lain untuk pendidikan karakter meliputi pendidikan afektif, pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan karakter (Lestari, 2023).

Menurut Ekowarni, karakter merupakan nilai perilaku fundamental yang menjadi tolok ukur sistem nilai interaksi antarmanusia, jika karakter hilang maka hilanglah semuanya (Chairiyah, 2014). Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai serangkaian nilai yang menghasilkan suatu sistem yang berfungsi sebagai dasar bagi sikap, gagasan, dan tindakan yang ditunjukkan (Samrin, 2016).

FILM

Ada dua definisi film. Pertama, gambar negatif suatu benda yang disimpan dalam membran seluloid tipis. Kedua, film dicirikan sebagai gambar bergerak. Film, sebagaimana digunakan dalam konteks ini, mengacu pada gambar bergerak yang biasanya disimpan dalam seluloid. Penyimpanan dan pemutaran digital merupakan opsi tambahan untuk film (Yunita, 2021).

Film adalah kumpulan gambar bergerak atau sinema yang diambil secara keseluruhan. Dianimasikan atau direkam oleh kamera, film merupakan bisnis, bentuk hiburan populer, dan bentuk seni. Di sisi lain, kata "film" memiliki makna etimologis yang merujuk pada media massa yang disiarkan dengan memanfaatkan peralatan film (Javandalasta, 2011).

Karena kekuatan dan kapasitasnya untuk menjangkau khalayak yang sangat besar yang tidak mungkin dijangkau melalui kontak langsung, film memiliki kemampuan khusus untuk mengomunikasikan gagasan. Sebagai bentuk komunikasi massa, film dapat memiliki pengaruh dan menjadi media bagi beragam gagasan dan pemikiran.

Ciri utama sinema, audiovisual, berkaitan erat dengan aspek-aspek penyusunnya. Dua kategori digunakan untuk mengklasifikasikan komponen audiovisual. Aspek teknis sebuah film harus diperhitungkan selama proses produksi. Memahami proses pembuatan

film tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ini akan sulit. Sebagai penonton film, penonton sudah memiliki ekspektasi tentang apa yang ingin mereka lihat dalam sebuah film.

Beberapa teori yang dijelaskan dapat digunakan untuk menciptakan film pendek yang berorientasi kontekstual. Film pendek dapat mempertimbangkan batasan-batasan teoretis sinema yang telah disebutkan sebelumnya, mulai dari cerita, alur cerita, karakter, soundtrack, durasi, dan genre (Apriliany, 2021).

Keunggulan Film. Film, sebagai bentuk seni yang multifaset, tidak diragukan lagi dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Penting untuk memikirkan keunggulan yang akan dimiliki film setelah diproduksi. Film dapat bermanfaat bagi penonton dan juga sutradara. Dari sudut pandang pembuat film, ada sejumlah keunggulan film. Munadi menyebutkan beberapa keunggulan film berikut: a) Memiliki kekuatan untuk memengaruhi pandangan dan perilaku pendengar secara signifikan. b) Merupakan instrumen ampuh yang, jika diterapkan dengan baik, dapat meruntuhkan argumen-argumen nalar dan secara persuasif menyentuh emosi pendengar. c) Merupakan instrumen komunikasi dan propaganda politik yang tak tertandingi. d) Film-film yang dihasilkannya berpotensi memengaruhi penonton secara signifikan, terutama dalam hal mengubah perspektif mereka (Apriliany, 2021).

RESEARCH METHODS

Informasi yang digunakan dalam studi pustaka ini berasal dari sumber pustaka, yaitu tinjauan pustaka dan sumber yang mendukung topik penelitian. Penelitian tinjauan pustaka merupakan penyajian argumen penalaran ilmiah berdasarkan tinjauan pustaka dan pemikiran peneliti sendiri tentang suatu masalah yang melibatkan satu topik dengan beberapa gagasan terkait yang perlu didukung oleh informasi yang dikumpulkan dari sumber Pustaka (Zed, 2004).

Penelitian ini menggunakan teknik semiotik, di mana peneliti mencari pola dan bentuk yang teratur dalam teks, lalu menarik kesimpulan dari keteraturan yang ditemukan (Moleong, 2014). Namun dalam kasus ini, pengarang berupaya memanfaatkan film sebagai objek, sehingga ia mencari adegan dalam film, bukan bentuk, struktur, dan pola dalam teks.

Objek penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Islami yang terdapat dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* karya Aditya Gumay. Buku, dokumen, dan sumber pustaka lain yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian ini.

Data penelitian ini adalah teks atau karya seni yang diceritakan melalui film ("*Ada Surga di Rumahmu*"), menurut klasifikasi jenis data kualitatif ini. Metode dan alat pengumpulan data merupakan penentu utama kualitas data terkait inisiatif pengumpulan data. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Deskripsi Tentang Film *Ada Surga di Rumahmu*

Produksi Mizan Productions "*Ada Surga di Rumahmu*" tayang perdana di bioskop pada 2 April 2015. Sutradara ternama Aditya Gumay, yang dikenal dengan karya-karya

religiusnya, menyutradarai film ini. Novel karya Ustad Ahmad Al-Habsyi menjadi inspirasi film ini.

Dalam film "Ada Surga di Rumahmu", Raihan Khan memerankan Ramadhan. Tingkah laku anak berusia 12 tahun yang nakal ini membuat orang tuanya (Elma Theana dan Budi Khairul) semakin menyadari perbuatannya. Ramadhan telah mengenal Nayla (Nina Septiani), seorang gadis yang cantik dan sederhana, sejak kecil. Meskipun berasal dari keluarga miskin, kedua anak ini memiliki kepribadian yang sangat berbeda.

Isu-isu sosial yang digambarkan dalam film ini juga sangat populer, dalam artian Anda mungkin pernah mengalami pengalaman serupa. Misalnya, gagasan bahwa ada perbedaan kelas antara orang kaya dan orang miskin, bahwa tidak pantas bergaul dengan orang kaya, bahwa orang tidak suka diceramahi, dan sebagainya, semuanya bernuansa religius. Selain mengupas keluarga dan mimpi, film "There's Heaven in Your Home" juga membahas cinta. Hal ini terlihat jelas dari perasaan Nayla, karena ia mengaku memiliki rasa sayang kepada Ramadhan kecil. Penggambaran budaya Palembang, terutama bahasanya, dalam buku ini juga menjadi ciri khasnya.

Sinopsis pada film ini menceritakan Ramadhan kecil (Raihan Khan) adalah anak nakal yang sering berkelahi untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman-temannya. Namun, di balik kenakalannya, Ramadhan memiliki bakat luar biasa dalam bercerita. Abuya (Budi Khairul), ayah Ramadhan, melihat potensi putranya. Ketika ia melihat Ramadhan berperilaku buruk saat mengajar Al-Qur'an, ia mendisiplinkannya dengan menyuruhnya bercerita. Abuya selalu menyukai cerita-cerita Ramadhan, meskipun disertai hukuman. Secara pribadi, cerita-cerita Ramadhan juga disayangi oleh sahabat sekaligus tetangganya, Nayla.

Setelah bertengkar dengan temannya, Abuya dan Umi (Elma Theana) mengirim Ramadhan ke sebuah pesantren, memaksanya meninggalkan orang tuanya. Kenakalan Ramadhan tak berkurang dengan bersekolah di pesantren dan terpisah dari orang tuanya. Ustad Athar harus mendisiplinkan Ramadhan dan dua rekannya, Kiagus (Qya Gus Ditra) dan Abdul (Hendra Wirajaya), atas perilaku nakal mereka, termasuk berceramah di tempat ramai dan makam. Meskipun dikritik, diejek, dan terkadang bahkan diancam, mereka tetap menjalani hukuman ini.

Suatu hari, pesantren Ramadhan menjadi lokasi syuting film. Ramadhan berada di persimpangan jalan ketika ambisinya untuk menjadi seniman ternama muncul. Ramadhan mencoba pindah ke Jakarta demi mengejar cita-citanya di bidang seni, mengabaikan nasihat Ustadz Athar dan orang tuanya. Namun, Ramadhan cukup kesal ketika mengetahui bahwa tanggal casting telah diundur beberapa hari setibanya di Jakarta. Ia memiliki dua sahabat yang juga ingin menjadi pelukis, jadi ia tidak sendirian. Akhirnya, Ramadhan dan kedua sahabatnya harus memutuskan, apakah akan tetap tinggal di Jakarta atau kembali ke pesantren. Mereka akhirnya memilih yang terakhir, tetap di Jakarta, dan mencari masjid terdekat.

Suatu malam, Ramadhan mendengar seorang anak menangis tersedu-sedu. Ia menghampiri anak itu dan bertanya mengapa ia menangis. Hatinya hancur ketika mendengar jawaban anak itu, yang menunjukkan bahwa ia memohon kepada Allah untuk menghidupkan kembali orang tuanya, meskipun hanya sesaat.

Akhirnya, Ramadhan memutuskan untuk melupakan ambisinya berlibur dan pulang kampung bersama kedua sahabatnya. Ia terkejut mendapati ibunya dalam kondisi kritis setibanya di rumah. Ia pun meminta maaf dengan tulus.

Ketika Ustadz Athar memberi tahu Ramadhan (Husein Atlas) yang sudah dewasa bahwa Abuya telah menggunakan ginjal donornya untuk membiayai pendidikannya di pesantren, hidupnya berubah total. Ia sangat tersentuh oleh kenyataan ini, dan ia ingin sukses menjadi seorang Ustadz.

Hingga akhirnya ia menyadari bahwa surga yang selama ini ia idam-idamkan ternyata begitu dekat dan telah menyertainya sejak lahir—surga orang tuanya, terutama ibunya, tragedi yang menimpa Ramadhan membuatnya sangat menyesali perbuatannya.

Di acara syukuran orang tua Kirana, Umi yang sedang sakit harus dilarikan ke rumah sakit setelah terjatuh dan muntah-muntah. Ramadhan semakin terpacu untuk membahagiakan Abuya yang telah kehilangan ginjalnya, dan Umi yang terserang stroke, setelah tragedi ini.

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Ramadhan menjadi pendakwah ternama setelah diminta berceramah di sejumlah stasiun televisi. Surga yang selama ini kita cari sebenarnya ada di sini, di rumah, surga orang tua kita, terutama ibu kita, Ramadhan pernah mengingatkan dalam majelis tersebut.

Pendidikan Karakter Islam Pada Film Ada Surga di Rumahmu

Latar film, percakapan karakter, dan reaksi terhadap berbagai situasi, semuanya sangat menggambarkan pendidikan karakter Islami. Dalam "Ada Surga di Rumahmu", Ramadhan mencontohkan nilai-nilai karakter Islami berikut:

Tabel nilai-nilai karakter islami yang ditunjukkan oleh tokoh Ramadhan dalam film Ada Surga di Rumahmu

No	Nilai-nilai karakter islami	Pemeran	Durasi
1	Takwa	Ramadhan	ke 03.00
2	Integritas	Ramadhan	Ke 1.04.34 – 1.05.26
3	Sabar	Ramadhan	Ke 1.12.30 – 1.14.09
4	Kasih sayang	Ramadhan & Umi	Ke 59.45 - 1.05.31
5	Bijaksana	Ramadhan	Ke 54.40 – 57.00
6	Jujur	Rammadhan	Ke 1.12.30
7	Tawakal	Anak laki-laki	Ke 54.40
8	Ikhlas	Pak ustadz & Ramadhan	Ke 27.23 – 30.50
9	Syukur	Ramadhan & Temannya	Ke 50.30

Karakter yang Timbul Bagi Pemeran Film Ada Surga Dirumahmu

Karakter masing-masing yang timbul dalam film Ada Surga di Rumahmu yaitu: a) Ramadhan dengan karakter semangat menggapai cita-cita dan teguh pendirian, b) Abuya Karim dengan karakter penyayang dan Rela Berkorban, c) Umi Humaira dengan karakter pekerja keras dan lemah lembut, d) Buya Athar dengan karakter bijaksana dan

Adil, e) Nayla dengan karakter rajin dan pendiam, dan f) Kirana dengan karakter ramah dan sopan santun.

Karakter Penonton Setelah Menonton Pada Film Ada Surga Dirumahmu

Beberapa pengguna internet mengomentari film ini ketika dirilis pada bulan April 2015, termasuk:

1. Efi (dengan nama pengguna @catatan-efi) : Ia mengklaim bahwa kejujuran, integritas, keberanian, dan dorongan adalah kualitas yang muncul setelah menonton film tersebut.
2. Nunik Utami (dengan nama pengguna @nunikutami): Ia mengklaim bahwa pengabdian kepada orang tua adalah karakter yang muncul setelah menonton film tersebut.
3. Ida Tahmida (dengan nama pengguna @idatahmidah): Ia mengklaim bahwa penderitaan dan komitmen adalah ciri khas film ini.
4. Azzura Lhi (dengan nama pengguna @azzuralhi) : Menurutnya karakter yang terdapat setelah menonton film yaitu tegas dan berani.
5. Benny Ramdhani (dengan nama pengguna @bennybhai): Menurutnya karakter yang terdapat setelah menonton film yaitu kasih sayang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Karakter Islam Pada Film Ada Surga Dirumahmu adalah : Takwa , Integritas, Sabar, Kasih Sayang, Bijaksana/Mengambil Hikmah, Jujur, Tawakal, Ikhlas, dan Syukur. (2) Karakter yang Timbul Bagi Pemeran Film Ada Surga Dirumahmu: Ramadhan, dengan keberaniannya, dorongan untuk sukses, dan tekad yang tak tergoyahkan. Abuya Karim, dengan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri dan peduli. Umi Humaira, dengan sifatnya yang lembut dan pekerja keras. Buya Athar, dengan sifatnya yang bijaksana dan adil. Nayla, dengan sifatnya yang pendiam dan pekerja keras. Kirana, dengan sifatnya yang baik dan sopan. (3) Karakter Penonton Setelah Menonton Pada Film Ada Surga Dirumahmu yaitu: Kejujuran, ketulusan, keteguhan hati, Berani dan Tegas, Bakti kepada orang tua, Perjuangan, dan kasih sayang.

SUGGESTION

Penonton dapat memperoleh pengetahuan tentang pendidikan karakter dari video ini karena video ini dengan terampil mengomunikasikan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua hendaknya memberikan beragam kisah ramah anak dari film bertema Islam kepada anak-anak mereka. Kisah-kisah Islam, misalnya, penuh dengan kisah-kisah indah tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh lainnya. Anak-anak akan terinspirasi untuk meneladani dan meneladani mereka.

Pertumbuhan rohani anak-anak perlu lebih diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Proses pendidikan akan lebih menyenangkan jika orang tua dan guru berhasil menerapkan teknik-teknik ini untuk menumbuhkan kualitas karakter. Selain itu, anak-anak akan merasa nyaman dalam lingkungan pendidikan mereka dan bersyukur telah dilahirkan di dunia yang penuh kasih sayang.

Film ini dapat digunakan sebagai ilustrasi perilaku anak yang patut dikagumi, yaitu pengabdian mereka yang tak tergoyahkan kepada orang tua.

REFERENCES

- Ainiyah, N. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam (2013, *Jurnal Al-Ulum*)
- Ali, M. D. 2016. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Ansori, M,A,R. 2016. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*
- Apriliany, L., dan Hermiati, PERAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 15-16 JANUARI 2021
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya)
- Aunillah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana
- Chairiyah, 2014, Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character In Education World, *Literasi*, 4(1)
- Devi Oktafiana, Dkk. 2023. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an, *Journal Of Student Research (JSR)*, 1(5))
- Fitri, A. 2018. Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an (TA'LIM : *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2)
- Hayati, R. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 9(2)*
- Koni, A,M,S 2017 Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Lestari, I., & Nurul Handayani, , 2023, Pentingnya Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Dgital, *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2)
- Moleong, J, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Oktafiana, D., Dkk, 2023, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an, *Journal Of Student Research (JSR)*, 1(5)
- Rukmana, Y. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran (*Skripsi*)
- Samrin, 2016, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1)
- Satria M.A. Koni, Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam (2017. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*)
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia